

TANTANGAN KOMPETENSI KOGITIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ALFA CENTAURI BANDUNG

Asep Mulyana, Chaerul Rochman, dan Agus Salim
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: 2180040029@student.uinsgd.ac.id

Abstract: This study was conducted to identify the cognitive abilities in the evaluation of Islamic religious education learning at Alfa Centauri Senior High School in Bandung based on the level of hardness of questions based on Hots (Higher Order of Thinking Skill) questions. This research method uses descriptive participation method. The population is a whole class which consists of nine classes. From the nine classes, taken one class as sample, it is 11 with total number of students 22, which determination of the sample using cluster random sampling technique. The techniques of collection data was taken by test about muamalah material, interviews, observation, and documentation. The instrument used refers to essay test which refers to the Hots question. The conclusions of this study are (1) the achievement profile of the students' cognitive abilities, showed varying results with an average achievement of 80.4%, Cognitive abilities of students at level C1 which is equal to 96.25% belong to category "very good", at level C2 which is equal to 91.25% included in the very "good category" too, at the C3 level of 73.75% included in the category "enough", at C4 level of 82.5% included in the category "good", at the level C5 which is equal to 91.25% included in the category "very good" and the last at the Level C6 which is equal 54.0% included in the category "low". Recommendations for the results of this study for students It is expected that students can understand more in the important sense of learning Islamic education and

for teachers are expected to be able to give more attention and use interesting methods to increase the enthusiasm of students in learning.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan kognitif dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas Alfa Centauri kota Bandung berdasarkan tingkat kesulitan soal yang berbasis pada soal Hots (*Higher Order of Thinking Skill*). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif parsipatoris. Populasi yang digunakan adalah seluruh kelas yang terdiri dari sembilan kelas. Dari sembilan kelas populasi diambil satu kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas XI dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang dengan penentuan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah test materi Muamalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah tes berbentuk essay yang mengacu pada soal Hots. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) profil capaian kemampuan kognitif siswa, menunjukkan hasil yang bervariasi dengan rata-rata capaian 80,4%. Kemampuan kognitif siswa pada level C1 yaitu sebesar 96,25% termasuk kedalam kategori sangat baik, pada level C2 sebesar 91,25% termasuk dalam kategori sangat baik juga, pada level C3 sebesar 73,75% termasuk dalam kategori cukup, pada level C4 sebesar 82,5 % termasuk pada kategori baik, pada level C5 sebesar 91,25% termasuk pada kategori sangat baik dan yang terakhir pada level C6 sebesar 54,0% termasuk pada kategori kurang. Rekomendasi hasil penelitian ini bagi peserta didik diharapkan dapat memahami lebih dalam arti penting belajar Pendidikan Agama Islam dan bagi guru diharapkan bisa memberikan perhatian yang lebih dan menggunakan metode yang menarik untuk meningkatkan girah peserta didik dalam belajar.

Keywords: Kompetensi; Kognitif; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Menengah Atas.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses elevasi yang dilakukan secara non-diskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, yang prosesnya dilakukan secara kontinu dengan sifat yang adaptif dan nirlimit, atau tiada akhir.¹ Proses kontinuitas tersebut ditujukan supaya bisa mencapai pada tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan secara nasional tersebut akan tercapai manakala lembaga pendidikan sudah bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga aspek, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor pembaharuan dalam pendidikan. Menurut Dedi Mulyasana pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teacher*) dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru. Salah satu lembaga formal yang berperan dalam mewujudkan pendidikan bermutu yaitu melalui proses pembelajaran di sekolah.²

Sekolah sebagai tempat seseorang untuk mendapat ilmu diluar dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang dirancang khusus untuk pengajaran peserta didik di bawah pengawasan guru dan peserta didik dibekali ilmu melalui proses pembelajaran di kelas. Bertumpu pada keyakinan akan

pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, bahwa dengan adanya pendidikan agar manusia dapat mengembangkan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi siswa. Di dalam proses pembelajaran siswa dihadapkan pada mata pelajaran yang beragam.

Salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan di sekolah yaitu mata pelajaran agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang menitik beratkan pada pemahaman tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Peserta didik diharapkan bisa memahami, menghayati dan menerapkan seluruh materi pendidikan agama Islam. Aspek yang paling pertama adalah kognitif, aspek ini erat kaitannya dengan pemahaman.

Pemahaman sebagai bentuk dari ranah kognitif peserta didik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ranah afektif dan ranah psikomotor. Tanpa ranah kognitif (pemahaman), sulit dibayangkan seorang peserta didik dapat berfikir. Tanpa kemampuan berfikir mustahil peserta didik tersebut dapat memahami dan meyakini faedah-faedah materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Upaya pengembangan kognitif dalam hal ini pemahaman peserta didik akan berdampak positif tidak hanya terhadap ranah kognitif itu sendiri, namun juga terhadap ranah afektif dan psikomotor.³

Pemahaman peserta didik adalah kemampuan siswa dalam menyerap materi-materi dalam proses pembelajaran yang disampaikan gurunya sehingga dia mampu untuk menerjemahkan, menafsirkan, sampai kepada mengungkapkan dan menjelaskan materi tersebut dengan bahasanya sendiri. Dalam memahami isi kandungan tentang materi Pendidikan Agama Islam bergantung kepada ranah kognitif siswa. Dengan demikian kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang fundamental yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.⁴

Menurut Mukharomah ranah Psikologis peserta didik yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah yang berkedudukan pada

otak ini adalah sumber sekaligus pengendali ranah –ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif dan ranah psikomotor. Tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan seorang peserta didik dapat berpikir.⁵

Aspek kognitif dapat menggambarkan sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dapat meningkatkan intelektual peserta didik. Betapa pentingnya ranah kognitif dapat dipaparkan oleh beberapa hasil penelitian di antaranya yaitu hasil penelitian Nurfitriana yang mengatakan bahwa kemampuan kognitif siswa harus dikembangkan pada tingkat yang lebih tinggi. Kemampuan kognitif pada tingkat menganalisis, mengevaluasi dan kreasi sangat diperlukan dalam pembelajaran agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat, memahami dan menerapkan saja.⁶

SMA Alfa Centauri merupakan salah satu Sekolah menengah favorit yang berada di kota Bandung. SMA Alfa Berdasarkan observasi peneliti yang sudah dilakukan, sekolah tersebut memiliki peserta didik yang sangat beragam baik secara pemahaman dan latar belakangnya. Keberagaman tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti bagaimana hasil belajar dan kemampuan kognitif yang mereka dapatkan setelah mengikuti proses pembelajaran yang sama. Dengan memperhatikan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Tantangan Kompetensi Kogitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Alfa Centauri Bandung”*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif parsipatoris. Partisipan dari penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki nilai tertinggi dan terendah dan dua guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Alfa Centauri Bandung.

Subjek penelitian ini berjumlah 20 siswa. Teknik pengambilan sampel kelas yang dijadikan subjek penelitian menggunakan teknik cluster random sampling yaitu pemilihan sampel atau subjek

penelitian dilakukan secara acak sederhana, sebelumnya telah dipastikan bahwa populasi dari sampel penelitian homogen.

Instrumen pertama yang digunakan adalah soal test essay sesuai dengan tingkat kesulitan yang berbasis pada soal Hots (*Higher Order of Thinking Skill*). Kata kerja operasionalnya yaitu C1 mengingat (*Remember*), C2 memahami (*Understand*), C3 mengaplikasikan (*Apply*), C4 menganalisis (*Analyze*), C5 mengevaluasi (*Evaluate*) dan C6 mencipta (*Create*). Instrumen berikutnya yang digunakan adalah pedoman wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari guru dan siswa yang telah mengikuti test kemampuan kognitif berkaitan dengan kendala dalam pengisian soal jawaban.

Langkah teknik analisis data tes tersebut adalah sebagai berikut

- 1) Dalam penelitian ini tahap mengumpulkan dan meneliti yaitu dengan cara menganalisis data hasil tes tertulis menggunakan rumus penilaian sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{skor maximum ideal}} \times 100.^7$$
- 2) Setelah didapat nilai akhir yang diperoleh siswa maka selanjutnya dilakukan juga perhitungan nilai rata-rata untuk mencari tingkat ketercapaian siswa pada jenjang kognitif dengan mengelompokkan kemampuan kognitif siswa kedalam lima kategori. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan hasil perolehan siswa berdasarkan jenjang kemampuan kognitif tersebut.

Tabel 1

Kategori Pengelompokan kemampuan kognitif

| No | Skala 10 – 100 | Kategori |
|----|----------------|-------------|
| 1 | 90-100 | Sangat Baik |
| 2 | 76-89 | Baik |
| 3 | 65-75 | Cukup |
| 4 | 50-64 | Kurang |
| 5 | 0-49 | Gagal |

Selanjutnya analisa ketercapaian butir-butir soal dari mulai C1 sampai C6 untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan dimasing-masing butir soal tersebut, dengan cara sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudijono yaitu $\text{Nilai} = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{skor maximum ideal}} \times 100$.

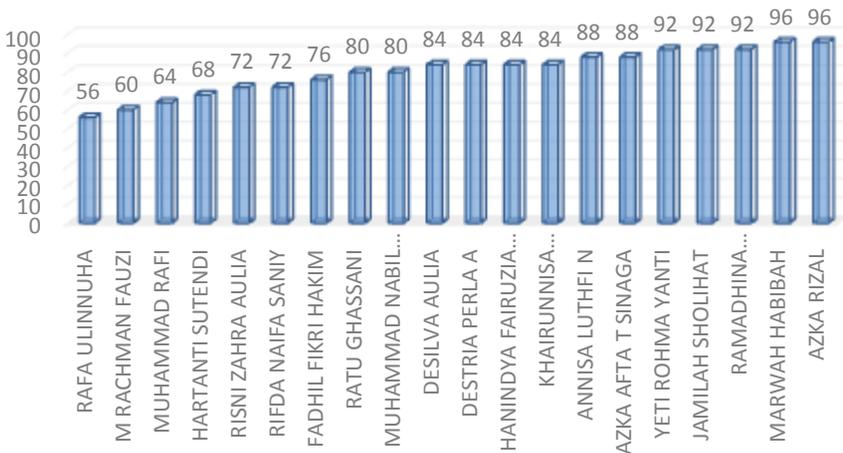
Setelah diperoleh hasil analisis data, maka dilanjutkan dengan triangulasi terhadap terhadap peserta didik yang memiliki nilai terendah dan tertinggi, juga kepada guru mata pelajaran dengan cara menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pengerjaan soal dan langkah-langkah untuk solusinya.

HASIL PENELITIAN

1. Profil Ketercapaian kemampuan Kognitif Siswa

Profil ketercapaian kemampuan kognitif peserta didik dapat ditunjukkan melalui grafik 1 berikut:

Presentase capaian kognitif peserta didik



Grafik 1 Profil Ketercapaian Kemampuan Kognitif Siswa

Gambar 1 menunjukkan profil kemampuan kognitif peserta didik di SMA Alfa Centauri Kota Bandung. Dari 6 soal test yang diberikan kepada 20 peserta didik ada 5 orang yang memperoleh nilai di antara rentang 90-100, 9 orang yang memperoleh nilai di

antara rentang 76-89, 3 orang yang memperoleh nilai di antara rentang 65-75, 3 orang yang memperoleh nilai di antara rentang 50-64, dan tidak ada yang berada pada rentang 0-49 ke bawah. Perolehan nilai di antara rentang 90-100 sama dengan sangat baik, perolehan nilai di antara rentang 76-89 sama dengan baik, Perolehan nilai di antara rentang 65-75 sama dengan cukup, Perolehan nilai di antara rentang 50-64 sama dengan kurang, dan perolehan nilai di antara rentang 0-49 ke bawah sama dengan gagal.

Berdasarkan tes tertulis kemampuan kognitif diperoleh rata-rata tertinggi terdapat pada aspek kognitif ranah pengetahuan dengan rata-rata 93,6% dan untuk rata-rata terendah terdapat pada aspek kognitif analisis dengan rata-rata 65,3%.

a) Kemampuan Kognitif Siswa Pada Kategori Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 5 siswa yang berada pada kategori sangat baik, dengan pencapaian skor 92-96. Jenjang kemampuan kognitif mereka sudah sesuai dengan jenjang aspek kognitif yang seharusnya. Kemampuan kognitif pada aspek ini sudah mampu menginterpretasikan pemahaman mereka ke dalam tataran konkrit.

Pada aspek pemahaman siswa termasuk dalam kategori baik, ia sudah mampu memahami maksud dari soal dan mampu menjelaskan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan tepat. Pada aspek analisa siswa sudah mampu menganalisa praktik-praktik yang dibolehkan dan dilarang dalam Islam. Pada aspek penerapan, siswa pada kategori ini sudah mampu menerapkan praktik ekonomi Islam dengan baik. meskipun masih terdapat beberapa praktik yang masih belum tepat.

Dengan demikian pemahaman kognitif mereka yang mendasar dapat mempengaruhi pada ranah yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa pemahaman sebagai bentuk dari ranah kognitif peserta didik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ranah afektif dan ranah psikomotor. Tanpa ranah kognitif (pemahaman), sulit dibayangkan seorang peserta didik dapat berfikir. Tanpa

kemampuan berfikir mustahil peserta didik tersebut dapat memahami dan meyakini faedah-faedah materi pelajaran yang disajikan kepadanya.⁸ Selanjutnya pada aspek mencipta mampu menginterpretasikan pemahaman mereka ke dalam tataran konkrit dalam bentuk skema seperti yang diinstruksikan pada butir soal C6 mencipta dalam test tersebut

b) Kemampuan Kognitif Siswa Pada Kategori Baik

Berdasarkan tabel di atas kemampuan kognitif siswa pada kategori baik terdapat 9 siswa yang berada pada kategori ini dengan skor 76-89. Jenjang kemampuan kognitif mereka baik. Pada aspek pertama yaitu aspek pengetahuan, mereka sudah mampu memahami dan menjawab dengan menjelaskan prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam dengan baik. Pada aspek analisa siswa sudah mampu menganalisa kasus-kasus yang terdapat dalam praktik ekonomi Islam dan selanjutnya pada aspek mencipta ia termasuk kedalam kategori kurang. Siswa belum bisa membuat gambar-gambar skema tentang konsep syirkah.

Menurut Adi saputra kemampuan siswa yang memiliki kognitif pada tingkat ini sudah mampu berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁹ Dengan demikian pada kategori ini siswa sudah memiliki kemampuan kognitif yang baik.

c) Kemampuan Kognitif Siswa Pada Kategori Cukup

Berdasarkan tabel di atas terdapat 3 siswa yang berada pada kategori ini, yang berada pada rentang 65-75. Jenjang kemampuan kognitif mereka pada tahap mengingat dan memahami sudah sesuai dengan jenjang aspek kognitif. Namun banyak kekurangan pada aspek-aspek kognitif lainnya seperti pada aspek analisa mengaplikasikan dan mencipta. Siswa belum mampu menganalisa dan mengaplikasikan pemahamannya pada tataran konkrit.

Menurut Dietrich analisis kognitif seseorang timbul dari mode pemrosesan baik, disengaja dan spontan, saraf dalam struktur saraf yang terbiasa akan lebih berkontribusi dalam memberikan analisis kognitif. Dengan demikian kemajuan dan

penurunan kemampuan kognitif seseorang untuk menganalisa terjadi bisa lebih cepat dipengaruhi tindakan dan kebiasaan¹⁰.

d) Kemampuan Kognitif Siswa Pada Kategori Kurang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 3 siswa yang berada pada kategori kurang, dengan skor 50-64. Jenjang kemampuan kognitif mereka masih jauh dari yang seharusnya. Peserta didik hanya mampu mengingat tapi belum mampu untuk memahami materi yang diajarkan, jawaban analisa yang mereka kemukakan berjauhan dengan apa yang yang ditanyakan. Pada tahap yang lainnya seperti dan pada aspek mengaplikasikan, mengevaluasi dan mencipta juga masih jauh dari yang diharapkan, siswa tidak mampu untuk menyimpulkan dan menginterpretasikan pemahaman mereka ke dalam tataran konkrit dalam bentuk skema seperti yang diinstruksikan pada butir soal C6 mencipta dalam test tersebut.

Dari 20 peserta didik ada 5 siswa yang mendapatkan nilai paling tinggi yaitu Yeti Rohma Yanti, Jamilah Sholihat, Ramadhina Hardiva, Marwah Habibah, Azka Rizal. Sedangkan 3 siswa yang mendapatkan nilai terendah yaitu Rafa Ulinuha, M Rachman Fauzi dan Muhammad Rafi.

Kemampuan kognitif peserta didik yang kurang maksimal disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Anggriyana dan Atikah banyak permasalahan yang dihadapi dalam respon proses tumbuh kembang anak di antaranya pada perkembangan kognitif (anak menilai negatif dirinya), perkembangan bahasa (anak memberikan komentar hinaan yang berdampak terjadi perilaku kekerasan atau perkelahian), perkembangan fisiologis (rendah diri terhadap kondiri tubuhnya), perkembangan motorik (rendah diri dan mengucilkan diri dari kegiatan karena kekakuan) perkembangan sosial (rasa penolakan dari teman sebaya).¹¹

Respon kognitif pada umumnya merupakan akibat dari gangguan biologis pada fungsi sistem saraf pusat. Faktor yang mempengaruhi individu mengalami gangguan kognitif termasuk gangguan suplai oksigen, glukosa, dan zat gizi dasar yang penting

lainnya ke otak sehingga menyebabkan perubahan *vascular arteriosklerotik*, serangan *iskemik* sementara, *hemoragik cerebral*, degenerasi yang berhubungan dengan penuaan, penyakit *alzheimer*, gangguan dimensia penyakit otak *organic irreversible* yang menyebabkan gangguan ingatan serta kepribadian, kerusakan kemampuan kognitif dan disorientasi¹²

Menurut Ahmadi dan Supriyono mengatakan bahwa gangguan kognitif merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terutama dalam proses pembelajaran dan peningkatan prestasi akademis anak. Apabila kognitif anak baik, maka prestasi akademisnya juga akan baik. Sedangkan daya ingat yang kurang akan berdampak pada prestasi anak, sehingga menyebabkan rasa percaya diri anak rendah akibat kalah bersaing dengan teman sekolahnya. Untuk mencapai semua itu diperlukan proses integrasi otak yang optimal, tetapi tidak semua orang mampu melakukannya. Terdapat berbagai cara untuk mengoptimalkan fungsi otak, di antaranya adalah dengan belajar, bermain, dan gizi yang menunjang untuk otak.¹³

Penelitian Berman dan Jonides menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kemampuan kognitif seseorang bisa belajar di alam atau melihat gambar-gambar alam. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan perhatian terarah yang diukur dengan tugas rentang-digit mundur dan Tugas Jaringan Perhatian, sehingga memvalidasi teori pemulihan perhatian.¹⁴

Menurut pendapat Piaget, yang dikutip oleh Suparno, unsur yang juga penting dalam memperkuat pemikiran seseorang adalah dengan latihan dan pengalaman. Latihan berpikir, merumuskan masalah dan memecahkannya, serta mengambil kesimpulan akan membantu seseorang untuk mengembangkan pemikiran atau intelegensinya. Pengetahuan dibentuk dalam proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan seseorang, supaya proses pembentukan pengetahuan itu berkembang, pengalaman sangat menentukan. Semakin banyak orang mempunyai banyak pengalaman mengenai persoalan, lingkungan atau objek yang

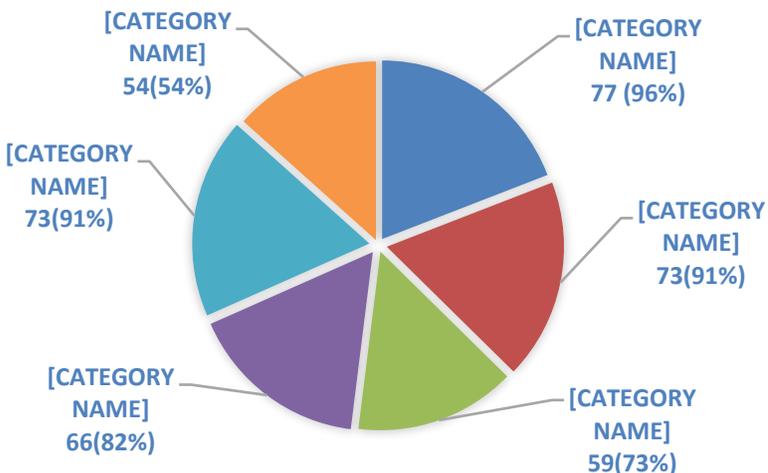
dihadapi, maka semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya. Dari aspek “menyebutkan warna” ketika melakukan kegiatan *mind mapping* ini terbukti dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak.¹⁵

Dengan demikian, kemampuan kognitif yang baik bagi peserta didik sangat penting untuk membantu anak-anak belajar lebih efektif.¹⁶ Dari berbagai kesulitan yang dialami, untuk mencapai kemampuan kognitif peserta didik dapat dilakukan upaya-upaya seperti belajar di alam atau melihat gambar-gambar alam karena hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan perhatian terarah dan latihan berpikir, merumuskan masalah dan memecahkannya, serta mengambil kesimpulan akan membantu seseorang untuk mengembangkan pemikiran atau intelegens peserta didik.

2. Analisis Kesulitan Ketercapaian Kognitif Siswa

Berdasarkan hasil test evaluasi soal pendidikan agama Islam materi muamalah di SMA Alfa Centauri Kota Bandung maka dapat dijelaskan, terkait dengan profil ketercapaian aspek kognitif dan Komposisi indikator berdasarkan tingkat kesulitan soal dari mulai C1 sampai C6 sebagai berikut.

KOMPOSISI INDIKATOR BERDASARKAN KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK



Gambar 2. Komposisipencapaian kemampuan kognitif peserta didik.

Berdasarkan hasil test evaluasi soal Pendidikan Agama Islam materi Muamalah di SMA Alfa Centauri Kota Bandung, peneliti memeriksa dan mengoreksi jawaban siswa. Pemeriksaan hasil tes tertulis ini kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori-kategori kemampuan proses kognitif.

Pada tahap *Remember* (C1) atau ingatan memperoleh rata-rata sebesar 96,25% termasuk ke dalam kategori baik, pada tahap *Understand* atau memahami memperoleh rata-rata sebesar 91,25% termasuk ke dalam kategori baik, selanjutnya pada tahap *Application* atau aplikasi memperoleh rata-rata sebesar 73,75 % termasuk ke dalam kategori cukup, pada tahap *Analysis* atau analisis memperoleh rata-rata sebesar 82,5 % termasuk ke dalam kategori baik, pada tahap evaluasi memperoleh rata-rata sebesar 91,5 % termasuk ke dalam kategori baik dan terakhir pada tahap mencipta memperoleh rata-rata sebesar 54,0 % termasuk pada kategori kurang.

a) Ketercapaian Kompetensi Kognitif

Ketercapaian kompetensi kognitif yang harus dicapai oleh siswa ketika siswa mencapai hasil belajar atau nilai sesuai dengan ketuntasan minimal. Dalam mata pelajaran ekonomi, ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan adalah 76. Ketika siswa memperoleh nilai di bawah 76, maka siswa dikatakan belum mampu mencapai kompetensi kognitif. Ketika siswa memperoleh nilai sama atau lebih dari 76, maka siswa dikatakan mencapai kompetensi kognitif sesuai dengan standar nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ketercapaian kompetensi kognitif, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Domain Mengingat (C1)

Dari seluruh siswa kelas XI MIIA 7 SMA Alfa Centauri kompetensi kognitif dalam domain mengingat materi Muamalah, ternyata kemampuan berfikir siswa sudah sampai tahap mengingat (C1) sangat baik, ditunjukkan dengan angka 96,25%. Mengingat adalah mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, yang mencakup dua macam proses

kognitif yaitu mengenali dan mengingat. Pada domain mengingat (C1) ini siswa kelas XI MIIA 7 SMA Alfa Centauri sudah dapat mencapainya. Secara umum siswa sudah dapat mengetahui dan mengingat prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam.

Kemampuan mengingat merupakan hal yang sering dianggap sebagai hal yang mudah. Namun pada kenyataannya mengingat merupakan kegiatan otak yang melalui beberapa proses yang tidak sesederhana yang dipikirkan. Proses mengingat informasi yang telah disimpan sebelumnya yaitu menemukan memori disebut pemanggilan (*retrieval*). Pada dasarnya kegiatan mengingat diawali dengan adanya informasi yang diterima oleh indera kita, yaitu indera penglihatan, pendengaran, kinestetik, dan taktil. Selanjutnya stimulus tersebut akan diolah, diproses, dan akhirnya disimpan di otak yaitu dibagian *storage* (penyimpanan). *Storage* (penyimpanan) yaitu proses menempatkan informasi baru ke dalam memori. Informasi tersebut yang telah tersimpan apabila dibutuhkan sewaktu-waktu, maka akan dengan cepat dapat mengungkapkannya.¹⁷

2) Domain Memahami (C2)

Dari seluruh siswa kelas XI MIIA 7 SMA Alfa Centauri kompetensi kognitif dalam domain memahami materi Muamalah, siswa memiliki kemampuan berfikirnya mencapai tahap memahami (C2) dengan sangat baik yang ditunjukkan dengan angka 91,25%. Memahami adalah mengkonstruksi makna dari materi pelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru. Proses kognitif dalam domain memahami mencakup tujuh proses kognitif yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.¹⁸ Pada domain memahami (C2) ini siswa kelas XI MIIA 7 SMA Alfa Centauri sudah dapat mencapainya. Secara umum siswa sudah

mampu memahami transaksi yang berhubungan dengan praktik ekonomi Islam.

3) Domain Mengaplikasikan (C3)

Dari seluruh siswa kelas kelas XI MIIA 7 SMA Alfa Centauri kompetensi kognitif dalam domain mengaplikasikan (C3) mereka masih termasuk kategori cukup, ditunjukkan dengan angka 73,75 %. Mengaplikasikan (C3) adalah menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Domain mengaplikasikan terdiri dari dua proses kognitif yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan. Pada domain mengaplikasikan (C3) ini siswa kelas XI MIIA 7 SMA Alfa Centauri masih cukup belum dapat dapat mencapainya. Siswa baru bisa menghafal dan memahami konsep tapi belum bisa mnegaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Domain Menganalisis (C4)

Dari seluruh siswa kelas XI MIIA 7 SMA Alfa Centauri kompetensi kognitif dalam domain menganalisis materi Muamalah, siswa memiliki kemampuan berfikirnya mencapai tahap memahami (C4) dengan kategori baik yang ditunjukkan dengan angka 82,5 %. Menganalisis adalah memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur dan tujuan. Pada domain menganalisis (C4) mencakup tiga proses kognitif yaitu membedakan, mengorganisasi, mengatribusikan. Pada domain menganalisis (C4) siswa diharapkan mampu menganalisis dan menemukan akibat-akibat dari sebuah transaksi yang lebih rumit. Siswa harus mampu mengidentifikasi transaksi yang berhubungan dengan tiga perkiraan akun yang muncul akibat transaksi. Pada domain ini aktivitas kognitif siswa dituntut untuk memahami lebih dari konsep secara umum, melainkan secara kritis dapat menganalisis bagian-bagian rinci yang lebih khusus.

5) Domain Mengevaluasi (C5)

Dari seluruh siswa kelas XI MIIA 7 SMA Alfa Centauri kompetensi kognitif dalam domain mengevaluasi, siswa memiliki kemampuan berfikirnya mencapai tahap memahami (C5) dengan kategori sangat baik yang ditunjukkan dengan angka 91,5 %. Mengevaluasi adalah mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan atau standar. Domain mengevaluasi mencakup dua proses kognitif yaitu memeriksa dan mengkritik. Pada domain mengevaluasi (C5) siswa diharapkan mampu mendeteksi konsep-konsep praktik muamalah yang diperbolehkan.

6) Domain Mencipta (C6)

Dari seluruh siswa kelas kelas XI MIIA 7 SMA Alfa Centauri kompetensi kognitif dalam domain mencipta (C3) mereka masih termasuk kategori kurang, ditunjukkan dengan angka 54,0 %. Mencipta adalah memadukan bagian-bagian yang membentuk sesuatu yang baru dan koheren. Pada domain mencipta mencakup tiga proses kognitif yaitu merumuskan, merencanakan dan memproduksi. Pada domain mencipta (C6) siswa dihadapkan pada soal instruksi untuk mengkongkritkan pemahaman yang abstrak dengan membuat skema.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tingkat pencapaian kompetensi kognitif dala pembelajaran Muamalah kelas XI MIIA 7 SMA Alfa Centauri berada pada kategori baik dengan rata-rata 81,5.

3. Analisis Faktor Kesulitan Pencapaian Kompetensi Kognitif dan Alternatif Pemecahan Masalah atau Solusinya

Adapun kesulitan, analisis, dan alternative pemecahan masalah ketercapaian kompetensi kognitif siswa berdasarkan tringulasi dengan siswa yang memiliki nilai terendah dan guru. Dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2

Analisis Kesulitan siswa serta alternatif pemecahan masalah

| Nama siswa | Masalah | Solusi |
|------------|---------|--------|
|------------|---------|--------|

| | | |
|------------------|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Rafa Ulinuha | Kurang memperhatikan penjelasan guru | Diharapkan guru bisa memberikan perhatian yang lebih dan menggunakan metode yang menarik untuk mengalihkan perhatian peserta didik. |
| M. Rachman Fauzi | Kurangnya motivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam | Diharapkan siswa dapat memahami lebih dalam arti penting belajar agama Islam |
| Muhammad Rafi | Sulitnya menghapalkan konsep-konsep dalam materi praktik ekonomi Islam | Diharapkan siswa bisa melatih diri untuk berkonsentrasi dalam menghafal dan terus berkonsultasi dengan guru mata pelajaran. |

Berdasarkan hasil triangulasi yang dilakukan penulis terhadap peserta didik yang memiliki nilai rendah, dapat dianalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pencapaian kompetensi kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi muamalah di kelas XI MIIA 7. Faktor yang pertama penyebab kesulitan belajar siswa dalam pencapaian kompetensi kognitif yang terdapat pada diri siswa di antaranya yaitu kurangnya perhatian siswa dalam menerima penjelasan dari guru, kedua kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk memperdalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan ketiga sulitnya siswa dalam memahami konsep-konsep materi Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya berdasarkan wawancara langsung dengan Ibu Aminah sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMA Alfa Centauri di antara penyebab lain kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses pengerjaan soal karena sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa ada yang mengobrol dengan teman

sebangkunya, tugas yang dikerjakan siswa selalu tidak tepat waktu, siswa cenderung malas dalam mempelajari dan memahami materi terlebih dahulu, bahan atau materi tidak dicatat oleh oleh siswa dengan baik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Nurfitriana, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam belajar di antaranya kurangnya perhatian siswa, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, motivasi siswa kurang untuk belajar.¹⁹

Beberapa faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pencapaian kompetensi kognitif

a. Kurangnya perhatian siswa dalam menerima penjelasan dari guru

Saat proses pembelajaran berlangsung ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh gurunya, sehingga pembelajaran kurang aktif karena kurang terjalin interaksi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa, sebagian siswa ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut yang pertama siswa diharapkan memiliki perhatian dalam setiap mata pelajaran, memiliki semangat atau motivasi belajar yang tinggi, meningkatkan pemahaman terhadap materi belajar dengan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, sedangkan guru sebagai pembimbing mampu memberikan dorongan atau motivasi yang baik karena akan sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian belajar, sehingga anak memiliki perhatian dan pemahaman yang baik pula.

Berdasarkan teori pembelajaran upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antarsiswa. Jika teori dikaitkan dengan penelitian ini dalam proses pembelajaran kurang terjalin interaksi guru dengan siswa serta antarsiswa yang menyebabkan siswa kurang aktif.²⁰

Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru harus melibatkan komponen diantaranya yaitu tujuan pembelajaran

secara eksplisit, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penunjang dalam sistem pembelajaran (fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan semacamnya). Jika dikaitkan dengan teori, penelitian ini sudah melibatkan komponen-komponen proses pembelajaran diantaranya yaitu tujuan pembelajaran, subjek belajar, materi pelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan alat pembelajaran.

b. Kurangnya motivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penuturan dari guru mata pelajaran, saat proses pembelajaran berlangsung terlihat sebagian siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi keingintahuan mereka terhadap materi pelajaran kurang, terlihat dari proses pembelajaran ketika guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa, mereka tidak mengajukan pertanyaan, sehingga pembelajaran kurang aktif karena kurang terjalin interaksi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut yang pertama siswa diharapkan bisa memahami terlebih dahulu arti penting mempelajari materi Pendidikan Agama Islam. Motivasi seseorang akan muncul manakalah ia memahami arti penting dari apa yang harus dilakukannya. Peserta didik harus memahami arti penting dari memahami nilai-nilai Islam demi kemaslahatan hidup dia didunia dan akhirat, kemudian dalam proses pembelajaran penting bagi guru untuk pengintegrasian nilai-nilai Islami berdasarkan Iman, Islam dan Ihsan demi terwujudnya manusai yang komprehensif cerdas spiritual intelektual dan emosional²¹

Membangun kesadaran keagamaan tidak hanya lewat kegiatan guru Pendidikan Agama Islam akan tetapi untuk membentuk kesadaran keagamaan secara spiritual spesifik lewat pembinaan mental terbentuknya kesadaran keagamaan salah satunya adalah lewat islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi Islam dan berbasis religius. ²² Sedangkan guru sebagai pembimbing mampu

memberikan dorongan atau motivasi yang baik karena akan sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian belajar.

c. Kesulitan dalam menghapalkan konsep-konsep ekonomi Islam

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dalam materi praktik ekonomi Islam terutama dalam praktik syirkah yang bermacam-macam, banyak aturan dan pengecualian yang harus dipahami menjadikan siswa merasa kesulitan untuk menghafal.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut diharapkan siswa bisa melatih diri untuk berkonsentrasi dalam menghafal dan terus berkonsultasi dengan guru mata pelajaran. Sedangkan guru sebagai pembimbing diharapkan bisa memberikan rumusan secara sederhana supaya bisa dipahami dan hapalkan secara mudah oleh peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunus bahwa untuk meningkatkan mental dan sikap peserta didik dalam belajar adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang diterapkan oleh guru, pengawasan guru yang bertujuan untuk mengarahkan namun tidak mendikte peserta didik, dan terakhir dengan memberikan pengamalan belajar yang menyenangkan.²³

Dengan demikian dari uraian di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor terbesar yang dapat mendorong siswa untuk memiliki kecakapan kognitif yang kuat adalah motivasi intrinsik yang ada dalam masing-masing personal peserta didik, kemudian dibimbing oleh guru yang kompeten sebagai fasilitator untuk mengembangkan potensi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan di SMA Alfa Centauri kota Bandung bahwa secara keseluruhan kemampuan kognitif peserta didik kelas XI MIIA 7 mendapatkan persentase sebesar 80,04%. Dengan rincian yang mendapatkan nilai diantara rentang 90-

100 sebanyak 5 orang, nilai di antara rentang 76-89 sebanyak 9 orang, nilai di antara rentang 65-75 sebanyak 3 orang, nilai di antara rentang 50-64 sebanyak 3 orang, dan tidak ada yang berada pada rentang 0-49 ke bawah. Kesulitan yang dialami siswa dalam pengerjaan soal disebabkan karena faktor kurangnya perhatian siswa dalam menerima penjelasan dari guru, kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa serta kesulitannya siswa dalam memahami konsep-konsep dalam materi praktik ekonomi Islam. Untuk memaksimalkan setiap indikator yang masih kurang maksimal maka, beberapa solusi yang diharapkan bisa meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Bagi siswa diharapkan siswa dapat memahami lebih dalam arti penting belajar agama Islam, belajar melatih diri untuk berkonsentrasi dalam menghafal dan terus berkonsultasi dengan guru mata pelajaran dan bagi guru diharapkan guru bisa memberikan perhatian yang lebih dan menggunakan metode yang menarik untuk mengalihkan perhatian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Saputra. *Perubahan Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal Kimia SMA*. 2012. (online)
- Ahmadi, A. dan Supriyono, W. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013.
- Anggriyana, W dan Atikah, P. *Senam Kesehatan: Aplikasi Senam Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Berman, M. G., Jonides, J., & Kaplan, S. "The Cognitive Benefits of Interacting with Nature". *Psychological Science*, 19 (12), 2014, 1207-1212.
- Danim, Sudarwin. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Cet. 8. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dietrich, A. "The Cognitive Neuroscience of Creativity". *Psychonomic Bulletin & Review*, 11 (6), 2004, 1011-1026.

- Husein. *Uji Validitas dan Reabilitas Montreal Cognitive Assesment Versi Indonesia (moca-Ina) untuk Skrining Gangguan Fungsi Kognitif. Crid-Trophid.* 2013. (internet). [http://download.portalgaruda.org/article .php?article](http://download.portalgaruda.org/article.php?article). [diunduh 17 mei 2019]
- Lestari, V. D. *Peningkatan Kompetensi Membuat Macam-Macam Pola Rok Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMK N 6 Yogyakarta.* 2012.
- Metcalf, J., & Kornell, N. "Principles of Cognitive Science in Education: The Effects of Generation, Errors, and Feedback". *Psychonomic Bulletin & Review*, 14 (2), 2007, 225-229.
- Mukharomah, Lailatul. "Analisis Aspek Kognitif Peserta Didik Kelas XI pada Pembelajaran Tritasi Asam Basa di SMA Nu 01 Al Hidayat Kendal". *Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo, 2012.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nurfitriana, I., & Sutrisno, B. "Analisis Pencapaian Kompetensi Kognitif dalam Pembelajaran Ekonomi Materi Persamaan Dasar Akuntansi Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Donorojo Kabupaten Jepara". *Disertasi.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Rochman, C. "Pembelajaran Fisika Berbasis Nilai Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11 (2), 2010, 53-61.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sudjana. Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sugiarto, Iwan. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget.* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. 19, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Tawadlu'un, F. "Analisis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS SD/MI Kurikulum 2013 Dilihat dari Taksonomi Bloom". *Disertasi*. Semarang: UIN Walisongo, 2014.
- Yunus. "Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik Di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu". *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 2018, 206-224.

ENDNOTE

- ¹ Sudarwin Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- ² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2012).
- ³ Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 19, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014).
- ⁴ Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Cet. 8 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- ⁵ Lailatul Mukharomah, "Analisis Aspek Kognitif Peserta Didik Kelas XI pada Pembelajaran TritasiAsam Basa di SMA NU 01 Al Hidayat Kendal", *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri IslamWalisongo, 2012).
- ⁶ I. Nurfitriana, & B. Sutrisno, "Analisis Pencapaian Kompetensi KognitifDalam Pembelajaran Ekonomi Materi Persamaan Dasar Akuntansi Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Donorojo Kabupaten Jepara", *Disertasi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).
- ⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar BaruAlgensindo, 2009).
- ⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. 19, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014).
- ⁹ Adi Saputra, *Perubahan Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal Kimia SMA*, 2012. (online)

- ¹⁰ A. Dietrich, "The Cognitive Neuroscience of Creativity". *Psychonomic Bulletin & Review*, 11 (6), 2004, 1011-1026.
- ¹¹ W. Anggriyana dan P. Atikah, *Senam Kesehatan: Aplikasi Senam Untuk Kesehatan*. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010).
- ¹² Husein, *Uji Validitas dan Reabilitas Montreal Cognitive Assesment Versi Indonesia (moca-Ina) untuk Skrining Gangguan Fungsi Kognitif*. Crid-Trophid. 2013. (internet).[http:// download.portalgaruda.org/article.php?article.\[diunduh 17 mei 2019\]](http://download.portalgaruda.org/article.php?article.[diunduh%2017%20mei%202019])
- ¹³ A. Ahmadi dan W. Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013).
- ¹⁴ M. G. Berman, J. Jonides, & S. Kaplan, "The Cognitive Benefits of Interacting with Nature. *Psychological Science*, 19 (12), 2014, 1207-1212.
- ¹⁵ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- ¹⁶ J. Metcalfe & N. Kornell, "Principles of Cognitive Science in Education: The Effects of Generation, Errors, and Feedback", *Psychonomic Bulletin & Review*, 14 (2), 2007, 225-229.
- ¹⁷ Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- ¹⁸ F. Tawadlu'un, "Analisis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS SD/MI Kurikulum 2013 Dilihat dari Taksonomi Bloom", *Disertasi* (Semarang: UIN Walisongo, 2014).
- ¹⁹ I. Nurfitriana & B. Sutrisno, "Analisis Pencapaian Kompetensi Kognitif dalam Pembelajaran Ekonomi Materi Persamaan Dasar Akuntansi Kelas XI IPS 1 Di SMA Negeri 1 Donorojo Kabupaten Jepara", *Disertasi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).
- ²⁰ V. D. Lestari, *Peningkatan Kompetensi Membuat Macam-Macam Pola Rok Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMK N 6 Yogyakarta*, (2012).
- ²¹ C. Rochman, "Pembelajaran Fisika Berbasis Nilai Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11 (2), 53-61, 2010.

²²Yunus, "Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik Di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7 (2), 2018, 206-224.

²³Yunus, "Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik Di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 2018, 206-224.